

Analisis Falsafah Pendidikan Islam dalam Buku Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia Karya Haidar Bagir

Khairil Harja Dinata*, Sobar Al Ghazal, Asep Dudi Suhardini

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*khairilharja03@gmail.com, sobaralghazal01@gmail.com, asepdudi@unisba.ac.id

Abstract. This study aims to gain clarity regarding: (1) The nature of Islamic education in Indonesia through ontological analysis in the book *Restoring Schools to Restore Humans* by Haidar Bagir (2) Sources of education, methods of building education, elements of education, educational goals and types of education through epistemological analysis in the book *Restoring Schools for Restoring Humans* by Haidar Bagir (3) Prophetic values and educational use values for humans through axiological analysis in the book *Restoring Schools for Restoring Humans* by Haidar Bagir. Data collection in this study used Library Research by going through 3 stages of data analysis, namely data reduction, data presentation, and data analysis. This study shows that: (1) in outline education according to Haidar Bagir is a movement towards revolution that is useful for changes in education in the future. (2) in outline the educational epistemology suggested by Haidar Bagir is to build moral or character education, by changing learning to be happy, being able to provide learning according to student intelligence and not only emphasizing the cognitive side. (3) Broadly speaking, the axiology in Haidar Bagir's view is useful for producing human beings with good morals so that they are able to compete in life in the future. So it can be concluded that from this research, education needs to change, with solutions to provide moral or character education so that humans are not defeated by AI (Artificial Intelligence).

Keywords: *Haidar Bagir, School, Man, Philosophy of Education.*

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh kejelasan mengenai: (1) Hakikat pendidikan Islam di Indonesia melalui analisis ontologis dalam buku *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* karya Haidar Bagir (2) Sumber pendidikan, metode membangun pendidikan, unsur pendidikan, sasaran pendidikan dan macam-macam pendidikan melalui analisis epistemologi dalam buku *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* karya Haidar Bagir (3) Nilai-nilai profetik serta nilai guna pendidikan bagi manusia melalui analisis aksiologi dalam buku *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* karya Haidar Bagir. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Library Research dengan melalui 3 tahap analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan analisis data. Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) secara garis besar pendidikan menurut Haidar Bagir merupakan sebuah pergerakan menuju revolusi yang berguna untuk perubahan dalam pendidikan di masa depan. (2) secara garis besar epistemologi pendidikan yang disarankan Haidar Bagir ialah membangun pendidikan akhlak atau karakter, dengan mengubah pembelajaran menjadi bahagia, mampu memberikan pembelajaran sesuai kecerdasan siswa dan tidak menekankan sisi kognitif saja. (3) secara garis besar aksiologi dalam pandangan Haidar Bagir ini bermanfaat untuk menghasilkan manusia yang berakhlak baik sehingga mampu bersaing dalam kehidupan ke depannya. Maka dapat disimpulkan dari penelitian ini pendidikan perlu berubah, dengan solusi memberikan pendidikan moral atau karakter agar manusia tidak kalah dengan AI (*Artificial Intelligence*).

Kata Kunci: *Haidar Bagir, Sekolah, Manusia, Filsafat Pendidikan.*

A. Pendahuluan

Haidar Bagir mengemukakan bahwa pendidikan saat ini dipandang belum mampu menjadikan siswa manusia yang nyata. Pendidikan yang seharusnya dihadirkan sebagai upaya humanistik justru menuju kepada dehumanisasi, yakni manusia kehilangan arah dan tujuan hidupnya dan semakin terasing dari kemanusiaannya sendiri. Karena sesungguhnya manusia itu berbeda, dia memiliki minat, berbagai kepintaran, dan keterbatasan yang beda. Namun, Model sekolah di Indonesia saat ini cenderung menyeragamkan siswa dan juga menekan tes standar, membuat sekolah tidak menyenangkan dan mengasyikkan.

Haidar Bagir dalam sebuah webinar bincang pendidikan lewat zoom yang diadakan oleh Mcentral, membuka persoalan dengan mengemukakan tujuan pendidikan di Indonesia yang sudah diatur dalam Undang-Undang no. 20 Tahun 2003 menyatakan: “Peran pendidikan nasional adalah untuk membina kemampuan, dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka menpintarkan kehidupan bangsa, dan bertujuan melatih peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berpotensi berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”(1). Tentu jika mengacu pada teks di atas, sudah semestinya bahwa pendidikan di Indonesia bisa mencetak manusia-manusia yang pintar juga berbudi pekerti luhur. Akan tetapi, pada faktanya Indonesia dihadapkan dengan persoalan degradasi moral dikalangan peserta didiknya. Hal tersebut dibuktikan dengan maraknya fenomena tawuran antar pelajar, pergaulan bebas yang meliputi penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan masih banyak lagi. Sederhananya Haidar Bagir menjawab bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia atau meminjam istilah Ki Hajar Dewantara ialah untuk memerdekakan manusia. Dengan kata lain, pendidikan merupakan kegiatan yang mewujudkan potensi manusia dan menjadikannya manusia yang benar-benar manusiawi.

Pada tataran ontologis Haidar Bagir menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia terlalu berfokus pada *tarbiyah* (perawatan atau urusan) tanpa mengikutsertakan *ta'dib* (pengadaban). Hal tersebut juga ia sandarkan pada Syed Naquib Al-Attas yang lebih suka menyebut pendidikan dengan istilah *ta'dib*. Baginya pendidikan bukan hanya sekedar merawat akal, namun juga moral. Inilah kiranya sumber dari segala persoalan kemanusiaan yang Indonesia hadapi sekarang; krisis moral, konflik kemanusiaan yang tak kunjung usai, kejahatan dalam berbagai bentuknya, dan sebagainya. Kemudian dalam analisis epistemologi filsafat pendidikan meliputi pembahasan, sumber dalam pendidikan, cara membangun pendidikan, unsur-unsur pendidikan, tujuan pendidikan, dan berbagai jenis pendidikan. Dalam pandangan Islam itu sendiri, sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban, ia adalah ajaran yang komprehensif dan lengkap, dengan berbagai aturan dan ritual dan nasihat untuk memperoleh pendidikan, Al-Qur'an adalah yang pertama dan utama. sumber. doktrin. Selain rujukan, mengenyam pendidikan atau mencari ilmu adalah kewajiban, tanpa memandang bahasa, ras, warna kulit, atau bahkan identitas.

Selanjutnya persoalan aksiologi dalam pendidikan berfokus pada pembahasan mengenai asas tujuan kebermanfaatan pengetahuan atau penyelidikan mengenai hakikat nilai yang meliputi etika dan estetika. Dalam mengembangkan dan menerapkan ilmu pendidikan, diperlukan etika profetik, yaitu etika atas dasar nilai-nilai sifat Nabi Muhammad SAW bagi perkembangan dan penerapannya dalam ilmu pendidikan. Dengan demikian maka pendidikan harus memuat nilai-nilai profetik dan harus mempunyai nilai guna bagi manusia. Nilai ataupun etika profetik yang muncul merupakan buah dari pendidikan yang telah dijalankan. Allah pun menyerukan umatnya untuk senantiasa memperbaiki akhlaknya. Seperti dalam Q.S An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبِيعِينَ
غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ
مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا ۖ أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣١

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya,

dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (2).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hakikat pendidikan Islam di Indonesia melalui analisis ontologis dalam buku *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* karya Haidar Bagir.
2. Sumber pendidikan, metode membangun pendidikan, unsur-unsur pendidikan, sasaran pendidikan, dan macam-macam pendidikan melalui analisis epistemologis dalam buku *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* karya Haidar Bagir.
3. Nilai-nilai profetik serta nilai guna pendidikan bagi manusia melalui analisis aksiologis dalam buku *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* karya Haidar Bagir.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis konten dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan data yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Terdapat 3 tahap dalam analisis data ini yaitu, tahap reduksi data, penyajian data dan analisis data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ontologi Pendidikan Menurut Haidar Bagir

Ontologi dalam kajian pendidikan berkenaan membahas pada aspek hakikat keberadaan yaitu keberadaan pendidikan itu sendiri. Tujuan ontologi pendidikan itu sendiri adalah untuk menangani masalah apakah hakikat pengetahuan, apakah makna sebenarnya dari kebenaran dan realitas yang terkandung dalam pengetahuan itu, yang tidak lepas dari visi tentang apa dan bagaimana adanya (3). Terdapat juga pendapat lain berkenaan hal ini yaitu Menurut Bakhtiar, konsep ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat wujud seperti realitas hakiki, baik yang berwujud fisik atau konkret maupun spiritual atau abstrak (4). Selain itu konteksnya dalam penelitian berusaha mencari hakikat pendidikan dan hakikat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan (pendidik dan peserta didik).

Ontologi pendidikan menurut Haidar Bagir dalam buku *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* ini berkenaan dengan revolusi pendidikan, perlu adanya perubahan dalam pendidikan saat ini karena dianggap bahwa pendidikan masih belum mampu bersaing, beberapa komponen didalamnya masih belum dapat menyelesaikan permasalahan pendidikan. Proses pendidikan terlalu menekankan sisi kognitif saja tanpa melihat sisi afektif dan psikomotor hal ini perlu ubah paradigmanya, pendidikan tidak hanya menekankan anak menjadi pintar tapi perlu mementingkan sisi “bahagia” anak dalam pembelajaran, perlu mementingkan kecerdasan anak yang berbedabeda juga dalam prosesnya. Hal-hal tersebut menjadi poin utama dalam perubahan pendidikan itu sendiri. Haidar Bagir dalam bukunya memberikan pendapatnya mengenai revolusi pendidikan ini dengan memberikan solusi untuk persoalan-persoalan yang sedang terjadi. Seperti memberikan pendidikan karakter sehingga hakikat manusia dalam kehidupan bermasyarakat ini menjadi lebih baik, pendidikan harus membimbing peserta didiknya menuju dunia yang lebih baik, tidak hanya membimbing anak menjadi warganegara yang baik hendaknya pribadi manusia itu juga perlu baik untuk mampu bersosialisasi dan ikut andil dalam kehidupan masyarakat (5).

Kegagalan dalam pendidikan ini karena semua aspek tidak dikembangkan maka hakikat dan tujuan pendidikan itu tidak tercapai dalam upaya memanusiakan manusia karena siswa tidak

mendapatkan perkembangan aspek afektif atau emosional yang baik sehingga siswa tidak memiliki kemampuan emosi positif dan empati. Hal ini dapat membuat anak tidak bahagia karena pada dasarnya kepintaran emosional ini menentukan potensi untuk belajar menunjukkan potensi siswa saat belajar hingga bekerja. Pola pendidikan tradisional ini harus ditinggalkan diganti dengan pola baru sehingga dapat menghasilkan warga negara atau siswa yang baik dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, pendidikan seperti ini hanya akan membuat siswa berpatok kepada hal-hal duniawi saja dan tidak memerdulikan standar keruhanian dan akhlak, sehingga ini akan mengakibatkan kesengsaraan bagi dirinya karena kehilangan kebahagiaan untuk mengembangkan keimanan dan kecintaannya kepada Allah. Dalam bukunya Haidar Bagir memberikan solusi atas permasalahan ini dengan mengubah paradigma pendidikan baik secara teori maupun praktiknya

Hakikat manusia kini bisa saja tergantikan dengan kemajuan teknologi saat ini. Karena kemajuan teknologi kini memunculkan robot yang dapat bekerja seperti manusia, hal ini menjadi bencana bagi dunia pendidikan. Karena bisa saja semakin maju pendidikan menjadikan peran guru dalam pendidikan tergantikan oleh robot, bahkan dalam dunia pekerjaan saja sudah banyak manusia yang digantikan oleh robot, hal ini menjadi tugas besar dalam mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga dapat bersaing dengan robot itu sendiri. Meski begitu robot belum sepenuhnya dapat mengambil alih peran manusia karena masih banyak keunggulan manusia dalam menjalankan peran-perannya, seperti manusia lebih unggul karena kemampuan spiritual manusia seperti segi imajinatif dan daya moral manusia. Namun Haidar Bagir mencari celah kemungkinan untuk hal-hal seperti ini sebagai peluang baru, seperti menganggap bahwa dengan adanya robot ini bukan menjadi saingan baru manusia melainkan bisa jadi robot ini menjadi stimulus manusia untuk dapat menunjukkan potensi yang dimilikinya karena dibandingkan apapun manusia masih tetap unggul karena daya-daya manusia lebih unggul. Perbedaan sangat jelas bahwa robot itu sendiri saja dibuat oleh manusia maka kemampuan akal dan lainnya lebih unggul daripada robot, maka tidak perlu mengkhawatirkan dan menganggap ini sebagai bencana. Akan tetapi jika ingin melihat perbedaan yang lebih unggul maka perlu adanya peningkatan dalam aspek moral itu sendiri sehingga manusia lebih terlihat lebih menonjol dari ciptaannya sendiri yaitu robot. Peran robot di dunia ini seharusnya bisa menjadi pembantu dalam segala kegiatan manusia bukan menggantikan peran manusia.

Pendidik hanya perlu meningkatkan kemampuannya dan berperan aktif dalam dunia pendidikan sehingga bisa menghasilkan dan membimbing peserta didik untuk lebih unggul dari robot. Jika robot pandai dalam aspek kognitif maka peserta didik yang memiliki kemampuan atau potensi lebih seharusnya bisa lebih dari menghafal saja. Meski pun peserta didik dianggap sebagai objek pendidikan yang hanya menerima pengetahuan saja perlu diubah bahwa objek disini dapat berperan aktif sehingga peserta didik dapat menggunakan daya imajinasi dan kreativitasnya dalam meningkatkan potensi diri. Pendidik sebagai subjek pendidikan hanya membantu anak dapat menemukan potensinya. Hakikat asli manusia itu tidak seperti yang dikatakan oleh John Locke bahwa manusia seperti kertas kosong yang perlu diisi, melainkan setiap manusia memiliki potensi yang harus dikembangkan.

Epistemologi Pendidikan Menurut Haidar Bagir

Epistemologi pendidikan menurut Haidar Bagir dalam buku *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* ini berkenaan dengan proses pembelajaran untuk menuju perubahan itu perlu menambahkan pendidikan akhlak atau karakter didalamnya, karena dengan pendidikan tersebut dapat memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Karena semakin maju teknologi maka akan ada perubahan dalam kehidupan masyarakat seperti kini beberapa pekerjaan sudah diambil alih oleh robot AI, maka dari itu agar manusia tidak sulit untuk hidup kedepannya maka perlu adanya yang membedakan manusia dengan robot. Ada pun yang dapat menjadi perubahan yaitu EQ atau kecerdasan spiritual karena robot AI tidak memiliki kecerdasan spiritual itu sendiri. Manusia masih harus ikut andil dalam setiap hal agar tidak tergantikan oleh robot, dengan manusia yang memiliki kecerdasan spiritual, akhlak yang baik maka manusia tidak akan digantikan. Sekolah hendaknya memberikan pembelajaran yang bahagia, pembelajaran yang dapat mencakup seluruh kecerdasan peserta didiknya dan bisa memberikan pembelajaran akhlak didalamnya.

Epistemologi pendidikan menurut Haidar Bagir ialah dengan membangun pendidikan akhlak atau karakter dalam pendidikan guna menuntaskan masalah-masalah pendidikan, guna menjalankan ontologi pendidikannya itu sendiri. Pendidikan karakter dan akhlak mengingatkan kepada pembagian karakter kedalam kedua aspek, yakni karakter unjuk-kerja dan karakter moral, keduanya memiliki keterkaitan jika hanya berjalan salah satu seperti hanya sampai menyampaikan karakter unjuk kerja saja tanpa karakter moral maka beresiko memiliki perilaku tidak bertanggung jawab dan rela mengorbankan kepentingan orang lain demi keuntungan pribadi (5).

Pendidikan menyangkut beberapa metode dalam penyampaian pembelajarannya, namun perlu dilihat apakah dalam pembelajaran itu ingin menjadikan anak pintar atau anak yang bahagia, Haidar Bagir memberikan gagasannya terkait hal ini bahwa dalam pendidikan itu kita bisa memilih antara menjadikan anak yang pintar atau bahagia. Namun alangkah lebih baik jika mengantarkan anak untuk belajar dengan bahagia sehingga pada akhirnya anak juga dapat mencapai pintar, karena jika hanya membuat pintar anak hal ini malah akan membebani anak-anak saja seperti memberikan *push teaching* anak akan merasa lelah dalam menjalaninya. Berbeda dengan memberikan kebahagiaan kepada anak, karena anak yang pintar belum tentu bahagia. Dengan memberikan *push teaching* anak akan kehilangan peluang untuk memiliki karakter-karakter yang mendukung kebahagiaan, dengan menuntut, menekan dan membebani anak dengan kegiatan belajar sehingga merampas waktu luang mereka untuk membangkitkan karakter-karakter tersebut.

Kedua pilihan antara pintar dan bahagia ini memang berat, karena dalam prosesnya memerlukan waktu yang lama jika hendak menjadikan anak bahagia, selain itu memerlukan lingkungan yang mendukung juga. Namun beberapa penelitian juga menunjukkan pentingnya menerapkan psikologi positif di sekolah dan keluarga karena dengan mengabaikan atau mengkritik siswa dapat menghambat pendidikan mereka. Dengan emosi positif memungkinkan siswa untuk belajar dan bekerja dengan kemampuan mereka yang maksimal. Maka perlu diubah paradigma dalam mendidik anak dan memfokuskan proses pendidikan dalam pemenuhan syarat-syarat untuk bahagia dibanding pintar, tekankan dalam penanaman karakter positif. Metode pendidikan perlu menekankan hal-hal tersebut agar siswa tidak merasa terbebani dalam proses pembelajaran, dengan mengurangi beban belajar siswa atau menekankan anak untuk pintar menghafal pelajaran. Dalam penelitian lain menyebutkan Paradigma kebahagiaan yang membuat orang pintar adalah langkah baru dalam memahami hakikat belajar yang sebenarnya. Bahwa siswa dapat belajar dengan baik hanya jika dalam suasana hati yang baik, dalam suasana belajar dan dengan dukungan lingkungan. Dalam situasi yang menyenangkan, pembelajaran mempengaruhi kecerdasan siswa, serta kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik. (6).

Selain harus menjauhkan dari penekanan belajar kepada anak-anak, maka perlu juga memberikan pembelajaran sesuai kecerdasan yang mereka miliki karena pada dasarnya setiap anak memiliki kesembilan kecerdasan namun beberapa ada yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya, misalkan anak tersebut lebih unggul dalam kecerdasan kinestetis maka anak dapat lebih unggul dalam pelajaran olahraga. Namun sembilan kecerdasan ini memang dibutuhkan sebagai jaminan agar mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, selain yang sudah unggul beberapa kecerdasan lainnya bisa dikembangkan dengan latihan-latihan lainnya. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bisa mengidentifikasi kecerdasan anak-anak melalui semacam checklist dan interview yang dirancang khusus melalui interview dengan orang tua, penggalan dari pembicaraan dengan guru lain dan melalui pengamatan atas respon siswa, ada juga yang melalui assesment atau portofolio. Dengan hal ini guru dapat membuat metode pembelajaran sesuai dengan kecerdasan siswanya, memberikan pembelajaran dengan menggapai ke sembilan kecerdasan tersebut. Dalam sebuah penelitian juga membahas berkenaan dengan ketiga kepintaran ini yang menghasilkan bahwa jika ketiga kepintaran tersebut tumbuh dan berkembang secara seimbang serta dimanfaatkan pula secara seimbang maka individu tersebut akan dapat membentuk dirinya sebagai pribadi mukmin (7).

Buku Haidar Bagir juga meliputi 3 metode yang dianggap terbaik, yaitu pembelajaran autentik, pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berbasis proyek. Ketiganya memiliki keterikatan, sebagai berikut:

1. Pembelajaran Autentik, pembelajarannya harus mengarahkan pada pembekalan anak dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam kondisi nyata ketika anak terjun di dunia masyarakat.
2. Pembelajaran Kontekstual, pembelajarannya mengarahkan anak dengan bahan-bahan ajaran yang relevan dengan situasi sehari-hari atau memberikan pelajaran dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.
3. Pembelajaran Berbasis Proyek, pembelajaran ini memberikan stimulus kepada anak untuk berpikir dan bekerja dengan mandiri.

Ketiga metode yang dibahas Haidar Bagir ini lebih mungkin memberikan kompetensi-kompetensi yang benar-benar dibutuhkan siswa, sekaligus menjadi proses pembelajaran yang paling mungkin menimbulkan motivasi dan passion belajar mereka. Dengan begitu anak lebih bisa memahami kemampuannya sendiri, bisa menempatkan diri sendiri sesuai kompetensi yang mereka bisa. Metode-metode ini belum begitu diterapkan, pembelajaran saat ini masih lebih banyak memberikan kemampuan pengetahuan saja, belum memberikan waktu ruang untuk mengembangkan potensi anak itu sendiri. Selain itu, pendidikan karakter juga dibahas dalam bukunya, metode dalam pendidikan ini pada dasarnya mengarahkan kepada pembelajaran akhlak dalam Islam yaitu memberikan pembelajaran-pembelajaran yang mengarah ke aspek afektif atau sikap dari siswa itu sendiri, sehingga tidak hanya aspek kognitif dan psikomotor saja yang ditegaskan seharusnya diutamakan juga aspek afektif ini untuk menunjang kemampuan anak dalam beradaptasi di lingkungan masyarakat nantinya. Sasaran pendidikan Haidar Bagir lebih dalam adalah pendidikan karakter ini, dengan memulihkan pendidikan karakter ini maka memulihkan juga manusia yang ada, karena sangat utama untuk saat ini adalah orang yang memiliki karakter baik.

Aksiologi Pendidikan Menurut Haidar Bagir

Aksiologi hanya mengacu pada penggunaan nilai, sedangkan dalam kajian filsafat, aksiologi biasanya diartikan sebagai bidang kajian nilai (filsafat) yang mencakup tujuan memperoleh pengetahuan. Ini adalah salah satu objek filosofis murni yang digunakan untuk menilai sifat hal-hal yang berhubungan dengan nilai, seperti etika, logika, dan estetika. (8). Dengan demikian, esensi yang dicapai aksiologi adalah esensi minat yang terkandung dalam pengetahuan. Pokok penelitian aksiologis adalah nilai guna ilmiah, karena ilmu harus menyesuaikan diri dengan nilai budaya dan etika agar masyarakat merasakan nilai guna ilmiah. Aksiologi terkenal karena menilai baik dan buruk, benar dan salah, dan tindakan dan tujuan (niat dan tujuan) (9). Aksiologi adalah ilmu yang mempelajari berkenaan dengan hakikat nilai.

Aksiologi pendidikan menurut Haidar Bagir dalam buku *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* ialah dengan adanya pendidikan akhlak maka manusia akan lebih unggul dan dapat hidup dengan baik di dunia maupun akhirat. Tidak bisa tergantikan oleh robot AI yang semakin maju teknologi hal ini akan menjadi lebih mengganggu kehidupan manusia nantinya, dengan perbedaan akhlak dan kecerdasan lainnya hendaknya manusia dapat lebih unggul. Pendidikan memerlukan perubahan untuk hal ini. Perlu adanya kajian kembali berkenaan dengan pendidikan ini sehingga mampu menghasilkan manusia yang baik dan mengembalikan slogan memanusiakan manusia. Aksiologi dalam pendidikan menurut Haidar Bagir ini lebih kepada manfaat untuk masyarakat dan manusia itu sendiri, melalui gerakan revolusi dengan mengadakan pendidikan karakter atau akhlak sehingga hasil dari semua proses pendidikan ini ialah menghasilkan manusia yang berakhlak baik sehingga mampu hidup dalam kehidupan masyarakat dan mampu bersaing dalam kehidupan kedepannya dengan robot AI. Pemikiran jauh kedepan ini menjadi jawaban untuk tantangan pendidikan masa kini, perlu dikaji kembali pendidikan sehingga mampu menghasilkan manusia yang baik, mengembalikan slogan memanusiakan manusia sebagaimana semestinya (5).

Selain itu pendidikan digagas oleh Haidar Bagir untuk memulihkan sekolah dan manusia ialah dengan pendidikan karakter dan akhlak yang didalamnya mempelajari keIslaman dan juga menanamkan nilai-nilai profetik berdasarkan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW. Kegagalan pendidikan dalam penilaian ini menjadi titik awal untuk menemukan solusi dalam memulihkan sekolah, dengan pendidikan karakter atau akhlak ini hendaknya dapat menjadikan sekolah dapat memulihkan masyarakat yang ada. Kekhawatiran ini juga dirasakan Haidar Bagir

karena dalam pembelajaran agama yang membahas mengenai Nabi Muhammad banyaknya membahas berkenaan semasa perangnya beliau saja, yang di takutkan siswa lebih berfikir bahwa perang merupakan jalan tengah yang harus diikuti. Padahal masih banyak yang bisa dijelaskan kepada siswa untuk diambil nilai-nilai yang baiknya dan bisa diikuti, Nabi Muhammad juga diutus oleh Allah SWT untuk menyebarkan kebaikan dan membimbing umatnya ke arah yang lebih baik.

Nilai-nilai profetik ini penting untuk mengembangkan akhlak anak-anak sehingga dapat menyebarkan akhlak yang baik di kehidupan masyarakat. Begitu pentingnya memiliki akhlak yang baik karena ini merupakan bekal utama manusia untuk bisa hidup bahagia dan sejahtera. Manusia yang memiliki sikap dan watak baik akan menerima kehidupan yang baik, semakin baik akhlaknya semakin dekat dirinya dengan Allah maka semakin dipermudah jalan hidupnya.

Bukan hanya perihal peperangan yang diberikan, lebih utama adalah sikap Nabi Muhammad SAW ketika menjalani perang tersebut, diluar dari perang pun masih banyak yang bisa dipelajari. Maka memberikan pembelajaran agama ini hendaknya bukan hanya perihal hafalan-hafalan saja, perlu adanya pembelajaran kontekstual yang mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari atau bahkan mengajak peserta didik untuk terjun langsung dalam kehidupan masyarakat agar lebih paham akan pembelajaran itu sendiri. Orientasi pendidikan akhlak ini seharusnya menanamkan pendidikan akhlak dalam pelajaran agama, bekal akhlak ini menjadi utama selain aspek kognitif.

Dalam beberapa penelitian juga menunjukkan nilai-nilai positif dari pendidikan akhlak yang harus diterapkan terutama berkaitan dengan nilai-nilai profetik. Pendidikan akhlak melalui nilai-nilai kenabian tersebut juga dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang dimiliki setiap orang untuk memberi makna, nilai dan tujuan hidup serta meningkatkan motivasi dalam bekerja, agar selalu bersemangat, karena bekerja tidak berdasarkan paksaan, tapi ibadah. Maka pendidikan akhlak yang menanamkan nilai-nilai profetik ini penting karena jika tidak nafsu manusia dapat membawa kehancuran dan kekalahan atas segalanya, bahkan kehancuran suatu bangsa. Pintar tapi malas, ceroboh atau pemaarah bukan tidak mungkin mengalahkan kompetitor yang biasa-biasa saja tapi pekerja keras, gigih dan sabar. Perlu adanya kontrol akan hal ini maka pendidikan karakter dan akhlak ini yang menjadi tameng utama dalam usahanya.

D. Kesimpulan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, mendapatkan penarikan simpulan-simpulan berikut:

1. Ontologi pendidikan yang digagas ini menjadi solusi pendidikan untuk merubah atau melakukan perubahan sehingga pembelajaran dan sekolah dapat melahirkan manusia-manusia yang lebih baik secara akademis dan juga akhlaknya.
2. Epistemologi pendidikan ini membahas mengenai pendidikan karakter atau akhlak yang perlu dikembangkan di sekolah-sekolah karena peran karakter ini sangat diperlukan terlebih melihat perkembangan zaman yang begitu pesat mengakibatkan banyaknya hal menyimpang. Maka pendidikan karakter ini perlu dilaksanakan agar anak atau peserta didik lebih dapat mengontrol dirinya sendiri.
3. Aksiologi pendidikan ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran karakter sesuai dengan nilai-nilai profetik, namun pendidikan juga perlu mempertimbangan kisah-kisah yang diberikan, jangan hanya memberikan kisah berkenaan perang saja namun kisah akhlak yang Nabi Muhammad SAW jalankan selama hidupnya.

Acknowledge

Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti mengucapkan terima kasih kepada orang tua saya yang sudah membiayai dan mensupport saya selama perkuliahan ini dan selama penyusunan skripsi ini, Guru Tk, SD, SMP dan MAN yang telah membimbing saya menjadi manusia yang sesungguhnya, dosen Pembimbing 1 dan 2 saya yang sudah membantu dan membimbing saya selama pengerjaan skripsi ini dan dosen-dosen tarbiyah dan keguruan yang sudah membagikan ilmu yang bermanfaat bagi saya.

Daftar Pustaka

- [1] Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Dep Pendidik Nas.
- [2] Departemen Agama RI. Al-Quran Terjemah. Bandung: CV Darus Sunnah; 2015.
- [3] Zainuddin H. ONTOLOGI [Internet]. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG. 2013. Available from: <https://uin-malang.ac.id/r/131101/ontologi.html>
- [4] Ibeng P. Pengertian Ontologi, Sejarah, Pokok Pikiran dan Aliran Menurut Para Ahli [Internet]. Pendidikan.Co.Id. 2022. Available from: <https://pendidikan.co.id/pengertian-ontologi-sejarah-pokok-pikiran-dan-aliran-menurut-para-ahli/>
- [5] Bagir H. Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia. 2nd ed. Bahtiar A, editor. Jakarta: PT Mizan Publika; 2019.
- [6] Handayani EP, Rohman A. Paradigma Bahagia Itu Mencerdaskan Ikhtiar Membangun Kemerdekaan Belajar Anak Usia Dini. Aksara J Ilmu Pendidik Nonform [Internet]. 2020 Aug 1;6(3):265. Available from: <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/317>
- [7] Ismail I. Kecerdasan IQ, EQ dan SQ Dalam Pembentukan Kepribadian Mukmin. KABILAH J Soc Community [Internet]. 2017 Jun 1;2(1):159–75. Available from: <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/3105>
- [8] Mudyahardjo R. Filsafat Ilmu Pendidikan : Suatu Pengantar. 4th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2004. 3 p.
- [9] Nuzulah F, A MUYK, Fitria L. AKSIOLOGI PENDIDIKAN MENURUT MACAM-MACAM FILSAFAT DUNIA (IDEALISME, REALISME, PRAGMATISME, EKSISTENSIALISME). Universitas Muhammadiyah Sidoarjo [Internet]. 2017 Sep 27;2. Available from: <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/573>
- [10] Wahyuni, Virantika Dwi, Rasyid, Mujahid (2022). Nilai Pendidikan dari Hadist Riwayat Bukhari tentang Memilih Pasangan untuk Mencetak Generasi Unggul. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam 2(1). 51-56.